

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuno berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti kehidupan. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Kemudian, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau sebagai buku petunjuk, buku instruksi, dan buku pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah pada awalnya pada kata susastra yang memiliki makna indah (Emzir dan Rohman, 2015:5).

Pendapat lain yang disampaikan oleh Wellek dan Warren (dikutip Emzir dan Rohman, 2015:6), “Menyatakan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.” Selain itu Rokhmansyah (2014:2) menjelaskan bahwa, adanya batasan definisi dan sastra, yaitu: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran yang terjadi di dalam bahasa, yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, gagasan, opini, perasaan, dan semua kegiatan yang berkaitan dengan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah seluruh buku yang memuat isi perasaan dari manusia yang mendalam serta kekuatan moral dengan adanya sentuhan yang mempesona.

Menurut Rokhmansyah (2014:2), "Sastra adalah sebuah karya yang ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dibalut dengan imajinasi terdalam tentang kehidupan



bermasyarakat.” Sesuai dengan pendapat Sumardjo (dikutip Sujarwa, 2019:5) sastra adalah produk suatu masyarakat, yang dimungkinkan mampu mencerminkan kehidupan dalam masyarakat sehingga melalui karya sastra dapat dipelajari masyarakatnya, terutama yang terkait dengan aspirasinya, tingkat kulturalnya, seleranya, pandangan kehidupannya, dan sebagainya.

Susanto (dikutip Juwati, 2018:2), “Menjelaskan sastra secara umum, bahwa sastra sebagai karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sebagai karya seni tentunya sastra memiliki nilai dan estetika.” Sedangkan, Sumardjo dan Saini (dikutip Rokhmansyah, 2014:2), “Menjelaskan sastra adalah ungkapan dari pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan pada suatu pendeskripsian yang konkret sehingga membangkitkan pesona dengan bahasa sebagai alatnya.”

Wellek dan Werren (dikutip Emzir dan Rohman, 2017:9), “Menjelaskan fungsi dari karya sastra sebagai, (1) Hiburan, karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi menyenangkan bagi para pembacanya sehingga dampak dari sebagai hiburan maka akan diperoleh rasa senang; (2) Renungan, karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca; (3) Pelajaran, karya sastra difungsikan ditengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat yang dapat menuntut individu untuk menemukan nilai-nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah; (4) Media komunikasi simbolik, dikarenakan karya sastra dapat menjadi sebuah media yang dipergunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya; (5) Pembukaan pradigma berpikir, karya sastra dapat dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat

yang terkekang oleh perubahan zaman yang tidak disadarinya.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa sastra adalah sebuah karya seni yang bernilai atas dasar pemikiran dan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk tertulis maupun lisan dengan bertujuan untuk menghibur dan memberikan pemahaman terhadap penikmat sastra.

## 2. Novel

### a. Pengertian Novel

Nurgiyantoro (dikutip Rokhmansyah,2013:11-12),“Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia.” Secara harfiah *novella* berarti barang baru yang kecil, sehingga diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.

Kosasih (2014:60), “Mengemukakan, novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seorang atau beberapa orangtokoh.” Nurgiyantoro (2013:13), “Juga berpendapat bahwa novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut. Sehingga novel dapat menawarkan sebuah dunia, yang berisikan model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai sistem unsur intrinsiknya, seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan nilai-nilai semuanya tentu saja bersifat imajiner.”

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang tidak terlalu panjang maupun pendek yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala

sesuatu rangkaian peristiwa yang muncul sehingga melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka.

#### b. Unsur Pembangun Novel

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah cerita fiksi yang disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang kompleks yang memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2013:30), "Menyatakan unsur intrinsik yang meliputi, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa." Sedangkan unsur ekstrinsik yang meliputi, sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi karya yang dibuat.

Ketika meneliti sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari peneliti terhadap struktur karya sastra. Analisis karya sastra merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum analisis lain, ini dimaksudkan agar terjadi unsur-unsur karya sastra dengan nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Pembahasan nilai budaya yang terdapat dalam novel *KKN Di Desa Penari* karya Simpleman hanya akan dibatasi pada tokoh dan penokohan, plot/alur, latar, dan tema. Hal ini dikarenakan keempat unsur tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Tokoh dan penokohan yang menentukan perwatakan tokoh-tokohnya. Latar menentukan tempat dan waktu dari cerita tersebut. Alur menentukan sebuah jalannya cerita. Sedangkan tema bertujuan untuk menentukan inti cerita.

Pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia khayalan atau dunia imajinatif yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dengan segala macam konflik-konflik yang ada. Tentu saja dunia itu pun mempunyai permasalahan, bentuk lingkup, bertempat, berwaktu, dan kesesuaian dengan realita. Menurut Nurgiyantoro (2013:14-

16), "Unsur-unsur pembangun di dalam novel, seperti plot, tema, penokohan dan latar, sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Plot/Alur

Plot atau alur dalam sebuah novel merupakan bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra yang merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk dengan adanya hubungan sebab akibat (Kosasih, 2014:3). Menurut Stanton (dikutip Nurgiyantoro, 2013:167), "Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain." Jadi plot atau alur tersebut adalah rangkaian suatu cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga tersusunnya suatu cerita yang kompleks.

2) Tema

Setiap karya sastra fiksi pasti mengandung atau menawarkan suatu tema. Namun untuk mengetahui tema pada suatu cerita bukan hal mudah. Tema harus dipahami atau ditafsirkan, melalui cerita-cerita atau unsur-unsur lain yang membangun sebuah cerita. Salah satu karya fiksi tersebut adalah novel. Novel dapat menawarkan lebih dari satu tema, yaitu beberapa tema utama dan sejumlah tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-sub plot diatas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik pendukung (Nurgiyantoro, 2013:15), Sedangkan menurut Kosasih (2014:60), "Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita yang menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain-lain."

Dengan demikian, untuk menemukan tema pada sebuah novel, pembaca harus menyimpulkan keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu saja.

Nurgiyantoro (2013:82–83) meenyatakan bahwa tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan). Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, adapun makna-makna tambahan itulah yang disebut tema-tema minor.

### 3) Tokoh dan Penokohan

Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2007:165), “Berpendapat bahwa, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Selanjutnya, Kosasih (2014:67), “Menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh pada suatu cerita. ”Jones (dikutip Nurgiyantoro,2013:247), “Mengatakan, penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.”

Menurut Nurgiyantoro (2013:258-260), “Pembagian tokoh dalam sebuah cerita fiksi, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.” Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan sehingga tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Tokoh tambahan tidak sering muncul dalam sebuah cerita dan hanya sebagai tokoh pelengkap pada intisari cerita.

### 4) Latar

Latar merupakan pelukisan latar cerita untuk novel dan cerita pendek yang dilihat secara kuantitatif terhadap perbedaan yang menonjol. Dalam novel dapat saja melukiskan suatu keadaan latar secara jelas sehingga memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan. Menurut Abrams (dikutip Nurgiyantoro,2013:302), "Menyebutkan latar atau setting adalah landasan tumpu, yang ditunjukkan pada pengertian tempat, hubungan sejarah waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan."

Sedangkan menurut Kosasih (2014:67), "Bahwa latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam sebuah cerita sehingga bersifat faktual atau bisa pula bersifat imajiner. "Fungsi latar yaitu untuk memperkuat ataupun mempertegas terhadap keyakinan pembaca pada jalannya sebuah cerita.

Berdasarkan perannya, Nurgiyantoro (2013:314-322), "Membedakan unsur latar kedalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) Latar tempat yang menyatakan lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat dengan tanpa nama yang jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota kecamatan, dan sebagainya;(2) Latar waktu yang berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra; (3) Latar suasana atau sosial, suasana ini menggambarkan kondisi atau situasi saat terjadinya adegan atau konflik. seperti suasana gembira, sedih, tragis, tegang, dan lain sebagainya." Menurut Nurgiyantoro (2007:233), "Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang



diceritakan dalam karya fiksi.” Kehidupan sosial ini dapat mencakup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan lain sebagainya.

### 3. Sosiologi Sastra

Menurut Robert (2008:3-15) ada tiga bagian sosiologi sastra, yaitu:

#### 1) Kesusastaan dan Masyarakat

Sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari cara berpikir individu, bentuk-bentuk abstrak dan sekaligus struktur kolektif, pembahasannya cukup menyulitkan. Sulit kita membayangkan gejala dengan tiga dimensi, terutama ketika kita harus menyusun sejarahnya. Pada kenyataannya, selama berabad-abad, bahkan sampai kini, sejarah sastra ditulis berdasarkan studi manusia dan karyanya-biografi spiritual dan komentar teks karena konteks kolektif hanya dianggap sebagai semacam dekor, hiasan yang dibiarkan menjadi objek studi pakar sejarah politik.

#### 2) Sejarah

Istilah kesusastaan seperti yang kita pahami sekarang berasal dari tahun-tahun terakhir abad XVIII. Semua orang tidak “membuat” kesusastaan tetapi “memiliki”. Ia merupakan ciri keanggotaan pada kategori orang-orang yang “bersastra” (*lettres*). Untuk orang yang sezaman dengan Voltaire, kesusastaan adalah lawannya “publik” atau dengan kata lain rakyat. Jadi, yang dimaksud adalah aristokrasi budaya. Maka mengingat bahwa kenyataan itu sendiri adalah fakta sosial, masalah hubungan kesusastaan dan masyarakat tidak dipermasalahkan.

Sejak abad XV telah terjadi suatu evolusi yang bergerak lebih cepat pada abad XVIII. Di satu pihak, ketika pengetahuan menjadi terkotak-kotak dalam spesialisasi, proyek-proyek sains dan teknis cenderung berangsur-angsur terpisah dari kesusastaan

yang sesungguhnya, sehingga cakupannya menciut dan terbatas pada hiburan saja. Sejak itu, karena seolah-olah ditinggal sendiri, kesusastaan berusaha untuk membina hubungan baru dengan kolektifitas atau masyarakat.

### 3) Politik Perbukuan

Gilbert Mury mengingatkan kita dengan tepat sekali bahwa pedagang mempunyai tempat sebdiri di lingkungan Dewi Kesenian: mestinya sastra lebih terbuka pada pandangan-pandangan sosiologis karena memiliki aspek ekonomi yang tidak dianggap penting oleh agama. Melihat jelas permasalahannya bukan hanya merupakan keharusan, melainkan juga suatu keuntungan. Bukan berarti bahwa kita harus membatasi diri pada pandangan-pandangan komersial aja. Diderot pernah menulis dalam *Lettre sur le commerce de la librairie* 'surat tentang bisnis toko buku': "Kesalahan konyol yang saya lihat selalu dilakukan oleh mereka yang membiarkan diri dipengaruhi prinsip yang berlaku umum, adalah menerapkan prinsip pabrik bahan pakaian pada penerbitan sebuah buku."

Sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. Dengan memberi keuntungan kepada para profesional (*homme de metier*), ia harus juga menguntungkan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional-sejarah atau kritik dalam tugas-tugas khusus yang harus menjadi cakupannya. Secara tidak langsung kegiatan itu tetap menjadi tugasnya: peranannya adalah mengamatinya pada tingkatan masyarakat.

Menurut pandangan teori sosiologi sastra, karya sastra dilihat dari hubungan dan kenyataannya, sejauh mana karya sastraitu mencerminkan kenyataan.yang dimaksud kenyataan yaitu mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang di acu karya sastra. Selanjutnya menurut Sumardjo

(dikutipRokhmansyah, 2014:149) sosiologi mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya, bukan sesuatu dari segi khusus masyarakat. Sosiologi berhubungan dengan studi interaksi dan interelasi antara manusia, syarat-syaratnya, dan akibat-akibatnya.

Selanjutnya Sujarwa(2019:3), "Menyatakan sosiologi merupakan studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, yaitu telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Ilmu sosiologi juga mencoba mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain." Semua itu merupakan dari struktur sosial yang gambarnya tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing.

Selanjutnya, Ritzer (dikutipFaruk,2019:2), "Mengganggap sosiologi sebagai satuan ilmu pengetahuan yang multi paradigma."Artinya, didalam ilmu tersebut ditemukan beberapa paradigma yang saling bersaing antara satu sama lain dengan usaha merebut hegemoni (kekuasaan) dalam lapangan sosiologi secara menyeluruh. Paradigma itu sendiri diartikan sebagai suatu ciri yang fundamental yang berkenaan dengan pokok persoalan dalam suatu ilmu pengetahuan. Paradigma itu berfungsi untuk menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan yang harus diajukan, bagaiman cara mengajukannya, dan aturan-aturan yang harus diikuti terhadap interpretasi jawaban-jawaban yang telah diperoleh. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah kajian ilmu yang didekatkan dengan kehidupan manusia secara bermasyarakat, baik dalam aturan-

aturan yang ada dan proses manusia dalam masyarakat.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan bagian dari ilmu sastra yang digunakan untuk mengkaji tentang lingkungan masyarakat mengenai lembaga dan proses-proses sosialnya.

#### **4. Nilai Budaya**

##### **a. Pengertian Nilai Budaya**

Pengertian Nilai Budaya yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, hubungan orang dengan orang tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Suratman dkk (dikutip Wulan, 2021:39), "Menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh manusia sebagai anggota masyarakat." suratman dkk (dikutip Wulan, 2021:31), "Menyatakan bahwa budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa." Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran dari masyarakat yang mereka anggap bernilai berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

Menurut E. B. Taylor (dikutip Wicaksono, 2014:352-353), "Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat."

Menurut Elly dkk (dikutip Wicaksono, 2014:353-354), "Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material." Sedangkan menurut R. Linton (dikutip Wicaksono, 2014:353), "Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteuskan oleh anggota masyarakat lainnya."

Menurut Mulyana (dikutip Wicaksono, 2014:354), "Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas." Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Lebih lanjut, Mulyana dan Rakhmat mendefinisikan, budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang, dan "kepatuhan kolektif" di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat.

Cara berfikir dan aktivitas manusia yang mampu meningkatkan taraf hidup

disebut budaya. Ekstensinya tidak pernah statis, tetapi berjalan secara dinamis. Kekuatan kelemahan, tantangan, dan peluang yang dimilikiserta dihadapi setiap hari, mendorong untuk befikir kreatif untuk memecahkan persoalan-persoalan yang ada, sebagai penumbuhan nilai-nilai norma, perilaku, dan produk-produk baru yang menyertai kehidupanKant (dalam Wicaksono, 2014:354), "Seorang filisof Jerman mengatakan ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengejar dirinya sendiri. Jadi, manusia tidak hanya terdiam diri dan mengikuti seluruh gerak alam atau mengikuti jalan air, tetapi mengambil jarak dari alam serta mengubah kondisinya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang dicita-citakan manusia berbudi luhur dan bermoral tinggi."

Salah satu aspek penting yang selalu menjadi perhatian pakar budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya. Konsep ini menjadi sentral ketika berbicara tentang budaya. Tidak sedikit pakar budaya yang mengatakan bahwa roh sebuah kebudayaan sebenarnya terletak pada nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Orang dapat saja menciptakan karya monumental dalam bidang budaya, katakanlah rumah adat, adat istiadat, dan sebagainya, tetapi jika karya-karya itu tidak memuat nilai-nilai tertentu, ia sama saja dengan mesin-mesin atau robot yang kering akan nilai-nilai budaya.

Nilai budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga, hidup teraktualisasi dalam tindakan sebagian besar anggota masyarakat yang satu dan utuh. Nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi pusat atau sumber daya hidup dan kehidupan manusia secara individual, sosial, dan religius-transendental untuk terjaganya pandangan hidup masyarakat. Selanjutnya ia menjadi penuntun, pemandu, penggerak, pedoman, rujukan, dan sebagainya terhadap

ucapan, tindakan, perbuatan, dan perilaku manusia sebagai makhluk pribadi, sosial, dan hamba serta khalifah Tuhan dalam hidup dan kehidupan .

Nilai budaya merupakan kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi, sosial maupun religius. Dikatakan demikian karena berfungsinya pandangan dunia, mitologi, dan kosmologi suatu masyarakat ditentukan oleh dan bergantung pada nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya ber kedudukan dan berfungsi strategis dan vital bagi hidup dan kehidupan manusia dalam budaya apa pun baik sebagai pribadi, dan anggota masyarakat.

Menurut Saryono (dikutip Wicaksono, 2014:357), "Nilai budaya dalam konteks dan proses dialektika budaya tertentu." Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra, baik puisi maupun prosa fiksi merupakan wacana atau inskripsi yang selalu merepresentasikan dan merekonstruksi realitas budaya berlandaskan episteme (sistem pengetahuan) tertentu. Lebih jauh, dikatakan Saryono bahwa: (1) sebagai sistem budaya, sastra bersangkutan dengan dunia hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan yang membentuk episteme maknadan nilai tertentu dalam konteks dan proses dialektika budaya tertentu: (2) sebagai sejarah mentalitas, sastra bersangkutan dengan gagasan, ideologi, orientasi nilai, dan mitos: (3) sebagai wacana dalam kerangka episteme tertentu, sastra selalu bersangkutan dengan konstruksi pengetahuan budaya tertentu.

#### **b. Unsur Kebudayaan**

Mengenai unsur budaya, Koentjaraningrat (2015:164–165) membatasi unsur budaya tersebut menjadi tujuh pokok yaitu (1) peralatan hidup manusia, (2) mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem bahasa, (5) kesenian, (6)

sistem pengetahuan dan (7) sistem religi.

### **1) Peralatan Hidup Manusia**

Sistem peralatan hidup dan teknologi berarti membahas tentang sesuatu yang menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara manusia mengorganisasikan masyarakat, cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat perdesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal 8 macam teknologi tradisional, yaitu : alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi (Abidin, 2014:81).

### **2) Mata Pencaharian Hidup**

Selain sistem peralatan yang merupakan wujud kebudayaan, ada pula yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian, terutama semenjak masyarakat hidup, yaitu sistem mata pencaharian yang masih bersifat tradisional, di antaranya: berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang dan menangkap ikan (Abidin, 2014:81).

Menurut Bakker sebagaimana dikutip Alfian (2013:93), bahwa lapangan ekonomi umumnya terbagi menjadi 3 sektor sebagai berikut:

- a) Sektor primer mencurahkan tenaga ekstraksi, yaitu menghasilkan bahan mentah dari alam bumi dan dari kehidupan di bumi, laut dan angkasa. Pekerjaan ekstraksi terdiri atas pertambangan, pertanian, peternakan, dan perikanan.
- b) Sektor sekunder mengolah bahan mentah yang diproduksi dalam sektor primer dan



meliputi industri, kerajinan, dan pembangunan. Keduanya menuntut kerja tangan.

- c) Sektor tersier meliputi segala macam pelayanan kepada masyarakat. Secara optimal, sektor ini terdiri atas *six service standard*, yaitu pencarian, distribusi dan komunikasi, hukum dan keamanan, pendidikan dan perguruan, kesehatan, kesenian.

### 3) Sistem Kemasyarakatan

Sistem organisasi sosial merupakan unsur inti yang dibentuk oleh manusia sebagai makhluk sosial untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai secara perseorangan. Kesosialan sebagai sifat, unsur, asas, dan alat demikian berhubungan dengan kebudayaan, sehingga hanya dapat dibedakan secara konseptual. Ini berlaku baik dalam pemandang statis maupun dinamis. Secara statis, sifat kemasyarakatan meliputi fungsi dalam institusi asasi sebagai keluarga monogam, masyarakat adil dan makmur desa dan kota, bangsa dan negara. Manusia yang hidup berdasarkan daya kodrat yang harus diperkembangkan menjadi pembawa nilai terhadap orang lain. Setiap golongan sosial mencapai ikatan batin dalam menghayati nilai-nilai yang mewujudkan golongan sosial (Alfan, 2013:110).

### 4) Sistem Bahasa

Menurut Alfan (2013:98), bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan suara yang dihubungkan satu sama lain menurut seperangkat aturan, sehingga mempunyai arti. Selanjutnya, menurut Abidin (2014:71), bahasa merupakan ciri utama lahirnya kebudayaan manusia yang modern, karena melalui bahasa, perkembangan manusia semakin sempurna, terutama dalam menjalin hubungan antar manusia bahkan hubungan dengan Tuhan.

Hockett dan Ascher (dikutip Abidin 2014:70–71), menyebutkan 4 karakteristik

utama bahasa. *Pertama*, bahasa mengandung kualitas keterbukaan (openness). Simbol-simbol yang merupakan unsur pembentuk bahasa dapat mengambil makna yang baru dan bermacam-macam sebagai lawan dari sistem tanda yang maknanya sudah ditentukan sebelumnya. *Kedua*, bahasa dikarakterisasikan dengan ciri yang disebut displacement, yaitu kemampuan membicarakan sesuatu yang tidak ada di depan mata, sesuatu yang ada pada masa lalu atau masa depan, atau sesuatu yang tidak pernah ada. *Ketiga*, dualitas susunan merupakan karakteristik khusus bahasa. Pada satu pihak, bahasa merupakan susunan serangkaian unit suara dasar, sehingga masing-masing tidak bermakna apabila tidak dihubungkan dengan yang lain. Pada pihak lain, bahasa merupakan susunan yang mengombinasikan unit-unit suara yang terpisah ke dalam urutan yang telah disepakati sehingga membuatnya bermakna. *Keempat*, bahasa ditransmisikan dengan belajar. Transmisi ini jelas bertolak belakang dengan transmisi sistem simbol yang berlangsung secara genetik.

## 5) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

## 6) Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sejalan dengan perkembangan manusia, setiap orang, kelompok, suku, bangsa,

berlomba untuk menciptakan segala ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu gagasan, konsep, yang dikembangkan dari seperangkat pengetahuan yang mampu melahirkan karya ciptaan baru. Tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk memberikan pengertian atas berbagai gejala alam dan sebab-sebabnya, dalam urutan sebab akibat dan mencari asas-asas umum. Sebab-sebab simbolis atau mitologis semakin lama semakin diganti oleh sebab-sebab pasti yang dapat diverifikasi. Manusia pun menemukan tata tertib objektif dalam kosmos yang predictable, kejadian yang akan datang dapat dihitung sebelumnya sehingga dapat dipergunakan atau dihalang-halangi menurut keperluan yang lebih mendesak (Alfan, 2013:94).

## **7) Sistem Religi**

Kepercayaan dan religi merupakan roh inti yang memberikan suatu nuansa keyakinan, kesadaran, transformasi pikiran, dan daya tersendiri yang menyadarkan manusia bahwa diluar dirinya ada yang berkuasa. Menurut filsafat kebudayaan, agama adalah keyakinan bagi pemeluknya, baik sebagai individu atau kelompok, merupakan jawaban dari panggilan Tuhan bagi manusia. Keyakinan tersebut meliputi iman, sembah, rasa hormat, rasa tobat, dan syukur yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Keyakinan hidup yang bersifat eksistensial itu menyatakan diri dalam iman serta amal, menyempurnakan seluruh kelakuan manusia dan sebenarnya menghasilkan nilai-nilai (Alfan, 2013:104).

Unsur-unsur religi menurut Koentjaraningrat (dikutip Alfan, 2013:105), adalah emosi keagamaan; sistem keyakinan; sistem ritus dan upacara; peralatan ritus dan upacara; dan umat agama.

- a) Emosi keagamaan inilah yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba-religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia.
- b) Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib (*kosmologi*), tentang terjadinya alam dan dunia (*kosmogoni*), tentang zaman akhirat (*esyatologi*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia. Sistem keyakinan tersebut biasanya terkandung dalam kesusasteraan suci, baik yang sifatnya tertulis maupun lisan, dari religi atau agama yang bersangkutan.
- c) Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau hanya kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa, dan bersamadi.
- d) Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda,

stupa dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, genderang suci, bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng, dan lain-lain), dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu, mukenah dan lain-lain).

- e) Unsur kelima dari sistem religi adalah umatnya, atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara itu.

### **c. Jenis Nilai Budaya**

Nilai budaya dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

#### **1) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman, ia sangat percaya bahwa Tuhan adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Karena kekuasaan dan sifat Tuhan itulah, Maka Tuhan adalah tempat mengadu, tempat memohon segala sesuatu yang diinginkan. Perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai yang suci, dan yang berkuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu yang mutlak, yang tidak dapat ditawar lagi. Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Nilai budaya hubungan

manusia dengan Menurut Juwati (2018:144), “Tuhan yang berwujud manusia dengan perintah Tuhan, percaya dengan roh-roh halus, kekuatan gaib dan roh nenek moyang”.

Nuraeni dan Alfian (2012:17) berpendapat bahwa Tuhan (Sang Pencipta) adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia, Tuhanlah yang pertama kali ada. Manusia menyerahkan diri secara total selaku hamba pada sang pencipta. Wujud manusia berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat diperhatikan melalui kegiatan mensyukuri hidup, ibadah dan menyembah, meminta tolong kepada sang pencipta.

## **2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam**

Menurut Amelia dan Afandi (2021:9), “Nilai budaya kategori hubungan manusia dengan alam mendeskripsikan perilaku manusia dalam menghayati, memelihara, dan memperlakukan alam sebagai mitra dalam kehidupan”. Alam harus dijaga sedemikian rupa agar selalu lestari dan terjaga. Kewajiban untuk memelihara lingkungan hidup manusia, tidak lain dari suatu kewajiban untuk melindungi manusia sendiri, karena di dalam perut bumi, di atas permukaan bumi dan di dalam bumi tersedia berbagai sumber kehidupan berupa hasil bumi, mineral, minyak bumi, dan produk-produk yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

## **3) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Menurut Aziz (2021:207), “Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi”. Individu atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan kepentingan

bersama bukan kepentingan diri sendiri. Kepentingan yang diutamakan dalam kelompok atau masyarakat adalah kebersamaan.

Kelima masalah pokok yang terjadi dalam kehidupan manusia di atas membentuk suatu kebudayaan tersendiri dan melahirkan nilai-nilai secara tidak sengaja akan terbentuk dalam masyarakat dan nilai-nilai itu akan dijadikan anutan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dianggap suatu yang sangat bernilai. Hal itu terjadi karena nilai-nilai itu sudah menjadi konsep yang hidup dalam alam pikiran masyarakat akan segala hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup.

#### **4) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Menurut Djamaris, dkk (1993:6), hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan atau perbedaan pendapat tentang sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan dan ketentraman. Dalam tataran ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun hal-hal yang bersifat negatifpun sudah pasti muncul dan dialami oleh manusia. Menurut Djamaris, dkk (1993:6), "Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah keramahan, kesopanan, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, maafmemaafkan, kebijaksanaan".

Koentjaraningrat (2015:156) menyatakan bahwa hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yaitu sebuah kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, usaha untuk memelihara hubungan baik

dengan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam hidup. Menurut Juwati (2018:144), "Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia dengan wujud saling bekerja sama, kerja keras, kasih sayang, tanggung jawab dan mufakat".

### **5) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Menurut Djamaris, dkk (1993:3), "Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu sendiri". Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah keberhasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan. Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya. Nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran, dan menghargai harga diri.

Manusia berbudaya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sendiri sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran dari sekelilingnya, dan menguasai dunia sekitarnya. Nilai budaya terhadap diri sendiri perlu diterapkan agar setiap manusia menjadi individu yang lebih baik. Menurut Suseno (dikutip Hafidhah dkk, 2017:398), "Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sikap-sikap kejujuran, otentik (menjadi diri sendiri), bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, dan realistis dan kritis".

### **B. Kajian Penelitian Relevan**

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan



dengan penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Aprilia Kurniasari (2019)

Penelitian ini dilakukan oleh Linda Aprilia Kurniasari, pada Skripsi Analisis Sosiologi Sastra Novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA, IKIP PGRI Bojonegoro (2019). Judul penelitian ini adalah "Analisis Sosiologi Sastra Novel *Sunyi Nirmala* karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." Berdasarkan hasil analisis, permasalahan yang berkaitan dengan sosiologi sastra dapat dilihat dari seorang pengarang juga harus memperhatikan bahasa yang digunakan. Fungsi bahasa dalam suatu karya sastra adalah membawa ciri-ciri tersendiri, yang artinya bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, perkembangannya mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya.

Penelitian sosiologi sastra sangat penting dilakukan. Kajian sosiologi sastra dengan berbagai aspek sosial yang sangat beragam bisa menjadi daya tarik untuk mengkaji sosiologi sastra yang sangat menarik yang pernah dilakukan sebelumnya karena sosiologi sastra adalah kajian yang mempelajari masyarakat dengan berbagai macam aspek sosial yang ada dalam masyarakat.

#### 2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohani (2020)

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Rohani, pada Skripsi "Analisis Sosiologi Sastra Novel *Petir* Karya Dewi Lestari," Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) 2020. Judul penelitian ini adalah "Analisis Sosiologi Sastra Novel *Petir* Karya Dewi Lestari," berdasarkan hasil analisis, permasalahan yang berkaitan dengan sosiologi sastra dapat dilihat dari permasalahan kondisi dari sistem ditempat masyarakat hidup

kemudian menjadi masalah yang mula-mula menggambarkan kondisi individu. Fenomena kehidupan sosial dengan berbagai bentuk masalah sosial dalam keluarga berupa kemiskinan dan pengangguran. Sehingga dapat alasan mendasar yang diulas oleh peneliti. Karena di dalam novel tersebut terdapat gejala masalah sosial yang terjadi dalam keluarga terkait berbagai permasalahan sosial.

### 3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Purnamasari (2017)

Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Purnamasari, pada jurnal Ilmu Budaya, dan Volume 1 No. 2, Edisi April 2017. Universitas Mulawarman. Judul penelitian ini adalah "Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari." Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang berkaitan dengan sosiologi sastra dalam novel *Bekisar Merah* ini menyinggung tentang pemerintah agar dapat melihat kesejahteraan rakyat miskin khususnya desa-desa terpecil yang bekerja begitu keras bahkan nyawa menjadi taruhannya namun hasil yang mereka peroleh tidak pernah sesuai dengan pekerjaannya. Dalam novel ini, Ahmad Tohari masih memunculkan masyarakat Jawa yang polos, lugu dan memegang teguh nilai luhur budaya Jawa serta memberikan panutan, rujukan dalam setiap masalah yang dihadapi warga. Ahmad Tohari berhasil mengungkapkan seluruh kisah dengan bahasa yang lancar, mengalir.

### 4. Penelitian yang dilakukan oleh Kaana Rizki Yolanda Prahasti (2019)

Penelitian yang dilakukan Kaana Rizki Yolanda Prahasti, pada Skripsi Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Megat* Karya Rida K Liamsi. Judul penelitian ini adalah "Analisis Sosiologi Sastra Dalam *Megat* Karya Rida K Liamsi." Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang berkaitan dengan sosiologi sastra dalam novel *Megat* yaitu penelitian yang penulis temukan dalam jurnal ini adalah sama-sama meneliti sosiologi

sastra, perbedaannya terdapat pada beberapa teori dan juga objek kajian penelitian. Peneliti dalam jurnal meneliti dua masalah yaitu Unsur intrinsik novel yang terkandung dalam novel *Purnama Kingkin* karya Sunaryata dan Sosiologi sastra yang terkandung dalam novel *Purnama Kingkin* karya Sunaryata dan Soemardjo. Sedangkan penulis melakukan penelitian “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Megat* karya Rida K Liamsi” berkaitan dengan aspek etika, sosial dan budaya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Deby Rodearni Simbolon, Esra Perangin-angin, dan Suasti Murni Nduru (2022)

Penelitian ini dilakukan oleh Deby Rodearni Simbolon, Esra Perangin-angin, dan Suasti Murni Nduru pada jurnal *Basataka*, Vol. 5, No. 1, Universitas Balikpapan. Judul Penelitian “Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* Karya Hamka serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas”. Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan penggunaan metode penelitian yaitu deskriptif dan penggunaan pendekatan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada nilai karya sastra yang dikaji. Penelitian terdahulu mengkaji nilai religius, moral, dan budaya, sedangkan penelitian sekarang hanya mengkaji nilai budaya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Emilia Contessa, Lasmiatun, dan Dedi Aprizal (2022)

Penelitian ini dilakukan oleh Emilia Contessa, Lasmiatun, dan Dedi Aprizal (2022) pada jurnal *Bindo dan Sastra*, Vol. 6, No. 2, Universitas Baturaja dengan judul penelitian “Analisis Aspek Sosial Budaya dalam Novel *KKN di Desa Penari* Karya Simpleman:

Tinjauan Sosiologi Sastra". Penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya kesamaan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat pada nilai budaya yang dikaji. Penelitian terdahulu mengkaji nilai budaya yang terdiri dari peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi (kepercayaan). Sedangkan penelitian sekarang mengkaji nilai budaya meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain (Keramahan, kesopanan, kasih sayang), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan kesabaran).

